

---

# PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI 4C DI PAUD PLAMBOYAN 3 KARAWANG

Rendita Aulia Azzahra<sup>1</sup>, Nia Hoerniasih<sup>2</sup>, Uum Suminar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> rendita.azzahra712@gmail.com, <sup>2</sup>niahhoerniasih67@gmail.com, <sup>3</sup>suminar\_uum@yahoo.com

Received: Agustus, 2023; Accepted: Januari, 2025

## Abstract

The purpose of this paper is to describe the process and learning outcomes of project based learning (PJBL) in developing students' critical, creative, collaborative and communication thinking skills in PAUD Plamboyan 3 Karawang. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were a school principal/manager, a teacher, and two parents of students. Research data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion and data verification. From the results of the study, an illustration was obtained that the project-based learning process in developing 4C competencies, namely Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving carried out by children is very active in asking, able to work with peers in making 'fishing rod' projects, creative in forming fishing hooks from playdough and presenting their work in front of the class. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the learning process through PJBL can develop the 4C competencies of students with fun.

**Keywords:** Project based learning, 4C competencies, nursery school

## Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran project based learning (PJBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi peserta didik di PAUD Plamboyan 3 Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini seorang kepala sekolah/pengelola, seorang guru, dan dua orang tua peserta didik. Analisis data penelitian dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan simpulan serta verifikasi data. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran project based learning dalam mengembangkan kompetensi 4C yaitu Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving yang dilakukan anak sangat aktif bertanya, mampu bekerjasama dengan teman sebaya dalam membuat proyek 'pancingan', kreatif membentuk kail pancing dari playdough dan mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui PJBL dapat mengembangkan kompetensi 4C peserta didik dengan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Project based learning, kompetensi 4C, PAUD

*How to Cite:* Azzahra, R.A., Hoerniasih, N. & Suminar, U. (2025). Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Mengembangkan Kompetensi 4c Di PAUD Plamboyan 3 Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 165-171

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan dilakukan sepanjang hayat dari sejak lahir hingga ke liang lahat (sampai wafat). Berdasarkan Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 14 dijelaskan "Salah

satu program pada pendidikan nonformal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan pembinaan anak dari lahir sampai usia 6 tahun untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui stimulus dalam mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya”. PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting bagi anak karena dapat membantu perkembangan kognitif anak, sosial emosional, dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Menurut Keith Osbon, Burton L. White dan S. Bloom (dalam Indrawati 2017:3) dijelaskan bahwa menurut penelitian “perkembangan intelektual anak terjadi pada masa awal kehidupan anak. 80% perkembangan anak terjadi hingga usia 8 tahun dan 20% berkembang hingga usia dewasa”. Masa emas (*the golden age*) hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali. Masa emas adalah masa ketika anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikologisnya sehingga anak siap untuk merespon dan melakukan semua tugas perkembangan tersebut yang diharapkan tercermin dalam pola perilakunya sehari-hari.

Dalam pendidikan, kurikulum memerankan peranan yang penting sebagai pedoman yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Arah dan tujuan kurikulum mengalami perubahan seiring dengan dimanika perubahan sosial yang ada. PAUD Plamboyan 3 Karawang mengalami perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka pembelajaran berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, peningkatan minat dan bakat peserta didik. Menurut Saleh dalam Aisyah et.al (2023:31), “Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dan dapat berinovasi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka digagas untuk mencetak generasi yang unggul.” Kompetensi 4C/keterampilan abad 21 sangat relevan dengan kurikulum merdeka karena pembelajarannya berorientasi atau berpusat pada siswa (*Student Centered*). Pembelajaran abad ke 21 memiliki empat aspek penting yang harus dikuasai yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving*)

Di era revolusi 4.0 ini pendidikan juga harus mengembangkan kemampuan peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, sejalan dengan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) bahwa tujuan dari pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari oleh karena itu kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving*) atau keterampilan abad 21 bukan hanya kemampuan dalam memecahkan masalah saja tetapi juga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, memiliki kreativitas, inovasi serta berpikir kritis.

PjBL atau pembelajaran berbasis proyek menurut Kemendikbud (2013) adalah “model belajar yang menggunakan masalah sebagai pemantik dalam mendapat pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan proyek/hasil belajar”. Penekanan pembelajaran terletak pada kegiatan peserta didik dalam memecahkan masalah (*problem solving*) dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata baik secara mandiri maupun berkelompok.

Menurut Hayati & Syaikhu dalam (Nisfa, dkk, 2022:5983) “Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan anak untuk bekerjasama dengan temannya untuk membuat sebuah proyek”.

Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang melibatkan anak dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving*) atau keterampilan abad 21 sangat penting dimiliki oleh peserta didik saat ini, dan dibutuhkan peran dari pendidik dalam meningkatkan kemampuan kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving*) pada anak sehingga anak dapat beradaptasi dengan zaman melalui model pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dalam mengembangkan kemampuan 4C di PAUD Plamboan 3 Karawang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif karena mengeksplorasi hal yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam tentang pembelajaran *Project based learning* (PJBL) dalam mengembangkan kompetensi 4C di PAUD Plamboyan 3 Karawang.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah pengelola dan pendidik PAUD Plamboyan 3 Karawang yang dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran *project based learning* dalam mengembangkan kompetensi 4C dan dua orang tua peserta didik PAUD Plamboyan 3 Karawang yang menjadi sumber informasi terkait perkembangan peserta didik setelah melakukan pembelajaran PJBL.

Analisis data dalam penelitian ini melewati beberapa tahapan, yaitu tahap pertama pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian data yaitu memaparkan data-data yang telah diperoleh, dan tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan yang didapat dari data yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah/pengelola, pendidik dan orang tua siswa diketahui bahwa *project based learning* (PJBL) sudah diterapkan sebelum adanya kurikulum merdeka dimana peserta didik dapat mengaplikasikan konsep proyek yang dihasilkan dengan cara mereka mengeksplorasi kegiatannya, peserta didik akan berpusat pikirannya untuk memecahkan masalahnya dan diharapkan dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya di dunia nyata dengan mandiri.

Latar belakang digunakannya pembelajaran PJBL ini karena memiliki ketertarikan tersendiri, bersifat edukatif dan dapat mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Pembelajaran

yang berbasis pada kebutuhan belajar peserta didik dan masalah yang ada di sekitar anak, pendidik akan menyesuaikan cara mengajar kepada peserta didik karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda atau disebut pembelajaran berdeferensiasi.

Tujuan menggunakan *PJBL* dalam pembelajaran ini agar dapat meningkatkan perkembangan anak secara optimal karena diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah yang ada disekitarnya. Lamanya waktu pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka minimal satu hari maksimal tiga bulan disesuaikan dengan proyek karena setiap proyek membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

Enam langkah pembelajaran *PJBL* menurut Rais dalam Natty, dkk (2019) yaitu:

1. Memberikan pertanyaan pemantik

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan pada siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan pemantik yang diberikan pendidik dapat dilakukan dengan cara tanya jawab dengan peserta didik, melihat gambar/video, bercerita dan bertukar informasi antara pendidik dan peserta didik.

2. Merencanakan proyek

Perencanaan dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik, Perencanaan berisi tentang aturan main serta menginformasikan alat dan bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan proyek. pendidik akan memulai dengan bercerita atau bertukar informasi sebagai pemantik dengan peserta didik lalu menentukan proyek yang akan dibuat.

3. Menyusun jadwal aktivitas

Dalam menyusun jadwal pembelajaran dilakukan pada awal semester seperti membuat Prota, Prosem, RPPH yang disesuaikan dengan 8 tema dan untuk menyusun tim biasanya akan ditentukan apakah kegiatan individu atau kelompok dan jika kegiatan kelompok maka tim akan ditentukan oleh pendidik.

4. Mengawasi jalannya proyek

Pendidik akan mengawasi/memonitor aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. misalkan menanam tanaman, akan dilakukan monitoring selama 3 bulan dan akan dimonitor setiap harinya.

5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan

Penilaian ini dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa dan memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh siswa, setelah hasil proyek selesai peserta didik akan mempresentasikan atau bercerita mengenai hasil proyek tersebut dan pendidik akan menilai pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan proyek tersebut, apakah peserta didik mampu menyelesaikan masalah. penilaian dalam *PJBL* berupa narasi, ceklis dan anekdot.

6. Evaluasi

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Refeksi dilakukan setelah selesai membuat proyek dilakukan dengan pembiasaan *recalling*, setelah selesai peserta didik menceritakan kembali apa yang telah peserta didik lakukan. evaluasi dilakukan apalagi jika kegiatan proyek dilakukan selama sehari-hari atau berturut-turut, evaluasi akan dilakukan kepada peserta didik terutama dalam kegiatan belajar.

## **Pembahasan**

### ***Berpikir kritis***

Dalam mengembangkan berpikir kritis anak pendidik melakukan beberapa langkah atau cara:

#### 1. Apersepsi

Sebelum kegiatan pembelajaran, ada kegiatan apersepsi dimana kita akan bertanya kembali pada anak-anak agar anak dapat memberikan /menyampaikan informasi kembali mengenai apa yang sudah mereka dapatkan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

#### 2. Memberi kesempatan bertanya

Yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah membiarkan anak bertanya, kita harus memnatik anak agar bertanaya karena dengan anak bertanya akan dapat berpikir kritis.

#### 3. Memberi kesempatan bercerita

Pendidik juga memberikan kesempatan bercerita kepada peserta didik agar dapat menampaikan apa yang ada dipikirannya, dengan bercerita dapat menjembatani perkembangan kognitif, dan bahasa anak.

#### 4. Mengajukan pertanyaan sederhana

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebagai pemantik anak untuk melatih cara berpikir anak sehingga anak dapat mengemangkan kemampuan berpikir kritis.

#### 5. Diskusi, membuat kesepakatan

Diskusi dan membuat kesepakatan juga dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pesera didik karena dengan berdiskusi anak akan menyaring dan memproses informasi, mengembangkan kemampuan komunikasi, mengebangkan kemampuan kognitif hingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

### ***Komunikasi***

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa emas dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa (Septikasari, dkk 2018:109).

Pendidik dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan SOP yang ada tata cara berkomunikasi dengan baik, contohnya tidak menggunakan kata “Jangan” terlalu sering. Menggunakan kalimat-kalimat afirmasi yang positif untuk anak dengan mengganti kalimat negatif. Pendidik membiasakan penggunaan kata-kata yang positif karena jika menggunakan kata-kata yang negatif peserta didik akan meniru kata-kata negatif tersebut.

Hal utama/ pertama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik yaitu kita persilahkan anak untuk bertanya, kita membuat peserta didik termotivasi untuk mau bertanya dibandingkan hanya guru yang selalu bertanya kepada anak. Yang kedua yaitu apersepsi yaitu mengulang kembali kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan komunikasi peserta didik dan sebagai bahan pengingat anak terhadap kegiatan yang sudah pernah mereka lakukan. Dengan pembelajaran PJBL ini dapat meningkatkan komunikasi verbal anak krena anak akan merasa aktif dalam pembelajarannya, dengan adanya kalimat-kalimat invitasi/pemantik dimana kita bisa memberikan peluang kepada anak untuk

anak dapat bercerita dalam kegiatan ini sehingga mendapatkan output/outcome peserta didik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi terutama komunikasi verbal.

### ***Kolaborasi***

Kerja sama yang baik dimulai dengan diaakan aturan-aturan bermain, cara-cara bekerja seperti apa akan disampaikan kepada anak kemudian kita akan memberikan kesempatan anak untuk bertanya ketika guru telah menyampaikan cara bermain ataupun juga peraturan dalam bermain setelah anak dirasa paham maka anak-anak barulah bisa bekerjasama meskipun didalamnya terus membutuhkan bimbingan dari guru.

Ketika guru memberikan informasi secara komunikatif secara baik dan benar kepada anak dan kemudian anak-anak memahaminya maka dalam kegiatan kelompok/bekerja sama maka bisa meningkatkan anak dalam berkolaborasi dalam kegiatan belajar, jadi yang digaris bawahi adalah cara berkomunikasi guru kepada anak baik atau tidak, mudah dipahami atau tidak apabila anak-anak mudah untuk paham maka dalam kegiatan pembelajaran pun outputnya dapat meningkatkan kolaborasi atau kerja sama anak-anak dalam kegiatan PJBL.

### ***Kreativitas***

Dengan cara bermain bermakna, bukan hanya bermain saja tetapi juga memiliki makna dan juga anak-anak akan dibiarkan untuk berimajinasi sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Kemudian juga selain itu kita juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kreatif yang mendorong anak-anak untuk dapat berekspresi dengan baik secara verbal maupun nonverbal, dilihat juga minat dan bakat anak dan membebaskan anak dalam bereksplorasi.

Ketika pendidik membebaskan anak untuk bereksplorasi dan juga peserta didik sudah dibekali dengan rasa ingin tahu yang tinggi jadi biarkan peserta didik melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun peserta didik bereksplorasi harus diberitahu apa yang berbahaya dan tidak. PJBL dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik karena disini pendidik dapat memberikan pengalaman yang baru kepada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran project based learning (PJBL) dapat mengembangkan kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving). Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi terutama komunikasi verbal. meningkatkan kolaborasi atau kerja sama anak-anak, dibutuhkan peran dari pendidik. Cara berkomunikasi pendidik sangat mempengaruhi kemampuan kolaborasi peserta didik, jika anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik maka kolaborasi akan dapat terjadi dengan baik. Pembelajaran PJBL juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui apersepsi, kegiatan tanya jawab, bercerita, dan diskusi. Dalam mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan kreatif yang mendorong peserta didik untuk dapat berekspresi dengan baik secara verbal maupun nonverbal, dilihat juga dari minat dan bakatnya dan membebaskan anak dalam bereksplorasi. PJBL dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik karena disini pendidik dapat memberikan pengalaman yang baru kepada peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Nisfa, Lita, dkk.(2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi* 6(6)
- Indrawati.(2017). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Al-Ashlah:Jurnal of Islamic Studies* 1(1)
- Ningrum Deviana Setia(2023). Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(1)
- Maulidia, Tia, dkk.(2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal OJS Mahadewa* 2(2)
- Ekawati, Nyoman dkk. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4c Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pondasi* vol.3 no.1
- Septikasari dan Rendy (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8(2)
- Barus, Diana Rosa. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21. *Prosiding seminar nasional teknologi pendidikan peran teknologi pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik di era revolusi industri 4.0*. 30 Nopember 2019, Digital Library Universitas Negeri Medan
- Hasanah, Lia Munajatil. (2022). Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di Kelas VII SMPN 1 Jiput). *Diploma atau S1 thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.